

# Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Bondowoso Tahun 2018

**Markus Patiung**

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Kusuma Surabaya; [markus\\_uwk@yahoo.co.id](mailto:markus_uwk@yahoo.co.id)

**Abstract:** *Farmer Exchange Rate (NTP) is a proxy indicator or approach indicator for the level of welfare of farmers, so it is important to study about it. The purpose of this study are 1) to determine the level of welfare of farmers through the analysis of Bondowoso Regency Farmers' Exchange Rate in 2018, 2) to find out the achievements, impacts and problems in agricultural development in Bondowoso Regency. The population in this study were overall farmers in 10 sub-districts in Bondowoso Regency. The sample was chosen proportionally with the purposive random sampling method by prioritizing consideration of the characteristics of sub-districts of agricultural centers and the number of farmers in each sub-district. The total sample is 200 farmers. The analytical method that used in this study is descriptive analysis, which is an analysis of qualitative and quantitative data, both primary and secondary data. The results of the analysis are descriptions that are able to provide problem solving and achieve the objectives of the activity. The tools used to carry out the analysis are the method of calculating Farmer Exchange Rates, Farm Analysis and Expenditure Structure of Farmer Households. The results of the analysis shows that the farmers exchange rate of Bondowoso Regency in 2018 increased by 0.68 percent from 103.73 in 2017 to 104.44 in 2018. This indicates that Bondowoso Regency farmers experienced a surplus or prosperity. The success rate of Bondowoso Regency's agricultural sector development over the past 5 years, namely agricultural production and productivity in general has increased, agricultural modernization in Bondowoso Regency can be expected to encourage and improve the welfare of farmers and their families. Bondowoso will occur in the upstream sector, cultivation and the downstream sector.*

**Keywords:** *farmer exchange rate, welfare*

**Abstrak:** Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator proxy atau indikator pendekatan terhadap tingkat kesejahteraan petani, sehingga penting untuk dikaji. Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani melalui analisis Nilai Tukar Petani Kabupaten Bondowoso Tahun 2018, 2) untuk mengetahui capaian keberhasilan, dampak dan permasalahan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bondowoso. Populasi data dalam kajian ini adalah petani secara keseluruhan pada 10 kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Sampel dipilih secara proporsional dengan metode purposive random sampling dengan mengutamakan pertimbangan karakteristik kecamatan sentra pertanian dan jumlah petani di setiap kecamatan. Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 200 petani. Metode analisis yang digunakan adalah Analisa Deskriptif, yaitu analisa terhadap data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, baik data primer maupun sekunder. Hasil analisis berupa deskripsi yang mampu memberikan pemecahan masalah dan mencapai tujuan dari kegiatan. Adapun alat bantu yang digunakan untuk melakukan analisis adalah metode perhitungan Nilai Tukar Petani, Analisis Usahatani dan Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar petani kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,68 persen dari 103,73 pada tahun 2017 menjadi 104,44 pada tahun 2018. Hal ini

menunjukkan bahwa petani kabupaten Bondowoso mengalami surplus atau sejahtera. Tingkat keberhasilan pembangunan sektor pertanian Kabupaten Bondowoso selama 5 tahun terakhir yakni Produksi dan produktivitas pertanian secara umum meningkat, Modernisasi pertanian di Kabupaten Bondowoso dapat diharapkan mendorong dan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya, Capaian usahatani tersebut perlu disertai dengan pemantapan kawasan agropolitan sehingga keberhasilan pembangunan pertanian di Kabupaten Bondowoso akan terjadi di sektor hulu, budidaya maupun sektor hilirnya.

**Kata kunci** : nilai tukar petani, kesejahteraan

## 1. Pendahuluan

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator proxy atau indikator pendekatan terhadap tingkat kesejahteraan petani. NTP merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Apabila NTP lebih besar dari angka 100, berarti petani mengalami surplus. Artinya pendapatan petani lebih besar dari pengeluarannya. Bila NTP sama dengan 100, berarti petani mengalami kondisi impas (break even point). Artinya kenaikan atau penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan atau penurunan harga barang yang dikonsumsi petani. Dengan kata lain, pendapatan petani sama dengan pengeluarannya. Sedangkan NTP lebih kecil dari 100, berarti petani mengalami defisit. Artinya pendapatan petani lebih kecil dari pengeluarannya.

Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) adalah indeks yang mencerminkan fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan oleh petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam perhitungan pendapatan sektor pertanian. Sedangkan dari Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dapat digambarkan fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan harga barang-barang yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk pertanian. Perkembangan angka Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) juga dapat menggambarkan perkembangan angka inflasi di pedesaan.

Indeks NTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam proses produksi dan konsumsi rumah tangga petani. Selain itu, angka NTP juga dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat daya saing produk pertanian, dengan produk lain, baik produk terkait pertanian maupun non pertanian. Atas dasar daya saing itu, upaya spesialisasi produk dan peningkatan kualitas produk pertanian dapat dilakukan.

Upaya mewujudkan struktur perekonomian yang berbasis pada sektor pertanian sebagai penggerak utama ditempuh dengan cara : 1) membangun sistem keterkaitan produksi, distribusi dan pelayanan publik, 2) pengembangan potensi wilayah baik pada daerah sekitar hutan, persawahan, perikanan dan daerah-daerah sekitar kawasan industri dengan mengembangkan produk unggulan yang spesifik dan kompetitif serta berdampak langsung terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, 3) meningkatkan nilai tambah dan produktivitas melalui pengembangan industri yang berdaya saing global serta mampu memberikan layanan yang berkualitas serta 4) membangun inkubator agribisnis dan agroindustry dan mengembangkan kawasan pusat-pusat pengembangan terpadu.

Tujuan akhir dari proses pembangunan pertanian adalah tercapainya peningkatan kesejahteraan petani. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan tersebut di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat salah satunya dari perkembangan indikator Nilai Tukar Petani (NTP).

Oleh karena itu dibutuhkan analisis mengenai rumusan permasalahan berikut:

1. Bagaimana pengaruh fluktuasi harga komoditi pertanian terhadap kesejahteraan petani ?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso tahun 2018?

## 2. Metode

Lokasi kegiatan penyusunan Nilai Tukar Petani Kabupaten Bondowoso tahun 2018 dilakukan di wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Bondowoso, yaitu di 10 kecamatan. Sasaran dari kegiatan ini adalah para petani Kabupaten Bondowoso yang terbagi dalam 5 (lima) sub-sektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan.

Populasi data dalam kajian ini adalah petani secara keseluruhan pada 10 kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Sampel dipilih secara proporsional dengan metode *purposive random sampling* dengan mengutamakan pertimbangan karakteristik kecamatan sentra pertanian dan jumlah petani di setiap kecamatan. Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 200 petani, atau rata-rata 20 petani dari setiap kecamatan, yang mewakili 5 sub-sektor tersebut di atas secara proporsional.

Data yang akan digunakan dalam analisa ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Kedua jenis data tersebut berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara terstruktur menggunakan alat bantu kuesioner. Sedangkan data sekunder, diperoleh melalui metode studi pustaka, konsultasi data pertanian, data harga komoditi dan data penunjang lainnya dengan SKPD terkait dalam kajian ini.

Metode analisis yang digunakan adalah **Analisa Deskriptif**, yaitu analisa terhadap data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, baik data primer maupun sekunder. Hasil analisis berupa deskripsi yang mampu memberikan pemecahan masalah dan mencapai tujuan dari kegiatan. Adapun alat bantu yang digunakan untuk melakukan analisis adalah metode perhitungan Nilai Tukar Petani, Analisis Usahatani dan Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani. Uraian masing-masing alat analisis tersebut sebagai berikut:

### Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) dihitung dengan rumus nisbah/ratio antara Indeks Harga yang Diterima Petani ( $IT_n$ ) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani ( $IB_n$ ), sebagai berikut:

$$NTP = \frac{IT_n}{IB_n}$$

Keterangan:

NTP = Nilai Tukar Petani

$IT_n$  = Indeks Harga yang Diterima Petani tahun ke-n

$IB_n$  = Indeks Harga yang Dibayar Petani tahun ke-n

Sedangkan penghitungan masing-masing indeks IT dan IB menggunakan metode Laspeyres yang dimodifikasi, sebagai berikut:

$$IT_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i}^* Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

$$IB_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)^i}} P_{(n-1)^i} * Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan:

IT<sub>n</sub> = Indeks Harga yang Diterima Petani tahun ke-n

IB<sub>n</sub> = Indeks Harga yang Dibayar Petani tahun ke-n

P<sub>ni</sub> = Harga komoditi/barang i pada tahun ke-n (Rp/Unit)

P<sub>(n-1)</sub> = Harga komoditi/barang i pada tahun sebelumnya (n-1) (Rp/unit)

Q<sub>oi</sub> = Kuantitas komoditi/barang i pada tahun dasar (unit)

P<sub>oi</sub> = Harga komoditi/barang i pada tahun dasar (Rp/unit)

Data yang digunakan dalam perhitungan indeks menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100). Artinya nilai rerata masing-masing peubah (harga komoditi yang dijual dan harga barang yang dibeli pada tahun 2012 ditetapkan bernilai 100.

Perilaku Nilai Tukar Petani dapat menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan atau pergerakan nilai tukar tersebut. Untuk mengetahui penyebab perubahan tersebut, dilakukan dekomposisi terhadap komponen pembentuk NTP. Dekomposisi tersebut dilakukan berdasarkan komoditi dan berdasarkan kelompok/jenis pengeluaran petani.

1. NTP berdasarkan kelompok komoditi akan menghasilkan indeks:
  - a. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan;
  - b. Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura;
  - c. Nilai Tukar Petani Perkebunan;
  - d. Nilai Tukar Petani Peternakan;
  - e. Nilai Tukar Petani Perikanan.
2. NTP berdasarkan kelompok pengeluaran petani menghasilkan indeks:
  - a. NTP Terhadap Konsumsi Makanan Minuman (Mamin);
  - b. NTP Terhadap Konsumsi Non Makanan;
  - c. NTP Terhadap Penambahan Barang Modal;

### 3. Hasil Analisis dan Pembahasan

#### 3.1 Perilaku Nilai Tukar Petani Kabupaten Bondowoso

Nilai Tukar Petani Kabupaten Bondowoso merupakan indikator pendekatan (*proxy indicator*) untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Bondowoso. Indeks Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (IT) dan indeks harga yang dibayar petani (IB). IT dan IB merupakan indeks harga tertimbang yang terdiri atas harga-harga komoditi pembentuknya dengan pembobot besarnya nilai produksi yang dijual atau dibeli. Pada penelitian ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2012. Nilai Tukar Petani pada tahun 2012 sama dengan 100 (2012 = 100).

#### 3.2 Indeks Harga Diterima Petani (IT)

Indeks harga yang diterima petani berasal dari rata-rata harga berbagai komoditi dari sub-sektor tanaman pangan (padi dan palawija), hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan), perkebunan (tebu, kopi, kakao, cengkeh dan tembakau), perikanan budidaya dan peternakan (ternak besar, ternak kecil dan unggas).

**Tabel 1.** Indeks Harga Diterima Petani (IT) Kabupaten Bondowoso Tahun 2017-2018(2012=100)

Subsektor	IT Tahun 2017	IT Tahun 2018	Pertumbuhan IT
Tanaman Pangan	111.52	112,56	0,92
Hortikultura	100.19	100.87	0,67
Perkebunan	109.28	110.00	0.65
Peternakan	107.02	107.74	0.67
Perikanan	106.67	107.39	0.67
<b>IT Kabupaten</b>	<b>104.50</b>	<b>107.71</b>	<b>2.98</b>

Sumber: Laporan NTP Bondowoso 2017 dan Analisis Data, 2018

Indeks harga yang diterima petani (IT) Kabupaten Bondowoso pada tahun 2018, menunjukkan peningkatan dibandingkan indeks harga yang diterima petani pada tahun 2017. Peningkatan indeks harga yang diterima petani kabupaten Bondowoso sebesar **2,98** persen yakni dari 104,50 pada tahun 2017 menjadi 107,71 pada tahun 2018, hal ini disebabkan naiknya indeks harga dari semua sub-sektor yakni sub-sektor tanaman pangan sebesar 0,92 persen, sub-sektor tanaman hortikultura sebesar 0,67 persen, sub-sektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,65 persen, sub-sektor peternakan sebesar 0,67 persen dan sub-sektor perikanan sebesar 0,67 persen.

Indeks harga yang diterima petani kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 sebesar 107,71. Artinya penerimaan petani pada tahun 2018 meningkat 2,98 persen dibandingkan penerimaan pada tahun 2017. Kontribusi terbesar peningkatan penerimaan petani Kabupaten Bondowoso berasal dari kenaikan harga komoditi sub-sektor tanaman pangan. Kenaikan harga sayur dan buah, terutama didorong oleh fluktuasi harga cabe rawit, cabe besar, durian dan semangka selama tahun 2018. Sedangkan harga hasil peternakan seperti daging sapi, ayam dan telur secara signifikan meningkat pada tahun 2018, dibandingkan pada tahun 2017. Harga komoditi hasil peternakan berdampak langsung pada penerimaan peternak. Demikian juga harga-harga komoditi perikanan juga mengalami peningkatan.

Kenaikan harga komoditi perkebunan, terutama tebu, tumbuh secara signifikan karena harga produksi mengikuti kenaikan harga gula konsumen yang meningkat tajam beberapa waktu lalu. Penerimaan petani tebu sangat ditentukan oleh kualitas tebu yang dipanen, yang dikonversikan dalam rendemen gula. Selain itu juga disebabkan kenaikan harga kopi yang cukup baik dan stabil.

Data harga yang digunakan adalah harga komoditi di tingkat petani yang diperoleh dari hasil survey dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada sampel petani di sepuluh kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Selain itu data harga juga diperbandingkan dan di verifikasi melalui publikasi harga komoditi di tingkat Kabupaten dan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2012, 2017 dan 2018.

### 3.3 Indeks harga Yang Dibayar Petani (IB)

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) terdiri dari dua golongan yakni konsumsi rumah tangga dan golongan biaya produksi dan pembentukan barang modal (BPPBM). Golongan konsumsi rumah tangga dibagi menjadi kelompok Makanan dan kelompok non Makanan. Pada tahun 2018, indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 2,32 persen dibanding tahun 2017 yaitu dari 100,74 menjadi 103,13. Kenaikan indeks harga yang dibayar petani ini disebabkan naiknya indeks harga pada konsumsi rumah tangga

sebesar 0,46persen dan indeks harga biaya produksi dan pembelian barang modal (BPPBM) sebesar 0,92persen.

Naiknya indeks harga yang dibayar petani pada kelompok konsumsi rumah tangga disebabkan naiknya indeks harga pada kelompok makanan sebesar 1,76persen yakni dari 101,00menjadi 102,80. Dan kelompok non Makanan naik sebesar 0,35 persen yang disebabkan naiknya indeks harga yang dibayar petani seperti perumahan mengalami kenaikan indeks harga sebesar 0,39persen; sandang mengalami kenaikan sebesar 0,54persen; kesehatan naik sebesar 0,51 persen; pendidikan, rekreasi dan olah raga mengalami kenaikan sebesar 0,80 persen; dan indeks harga pada transportasi dan komunikasi naik sebesar 0,53persen.

Naiknya indeks harga pada biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) sebesar 0,92 persen disebabkan karena naiknya indeks harga pada bibit sebesar 1,41 persen; pupuk dan pestisida mengalami kenaikan sebesar 0,26persen; sewa lahan, pajak dan lainnya mengalami kenaikan sebesar 1,80persen; transportasi mengalami kenaikan sebesar 0,44persen; upah buruh tani naik sebesar 0,32 persendan penambahan barang modal naik sebesar 0,52 persen.

**Tabel 2.** Rata-Rata Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) Kabupaten Bondowoso Tahun (2017-2018)

No.	Uraian	Ib		
		2017	2018	Growth
<b>1</b>	<b>Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)</b>	100,74	103,13	2,32
<b>11</b>	<b>Konsumsi Rumah Tangga</b>	99,90	100,36	0,46
	a. Kelompok Makanan	101,00	102,80	1,76
	Bahan Makanan dan Minuman	99,68	100,04	0,36
	Makanan Jadi	102,31	102,91	0,58
	b. Non Makanan	100,31	100,66	0,35
	Perumahan	100,92	101,32	0,39
	Sandang	100,35	100,89	0,54
	Kesehatan	100,43	100,94	0,51
	Pendidikan, Rekreasi & Olah raga	99,74	100,54	0,80
	Transportasi & Komunikasi	100,12	100,65	0,53
<b>1.2.</b>	<b>BPPBM</b>	100,37	101,31	0,92
	Bibit	100,46	101,89	1,41
	Pupuk dan Pestisida	100,95	101,21	0,26
	Sewa, pajak dan lainnya	99,60	101,43	1,80
	Transportasi	100,63	101,08	0,44
	Upah Buruh	100,44	100,76	0,32
	Barang Modal	100,94	101,47	0,52

Sumber: Analisis Data Primer

Indeks harga yang dibayar petani pada sub sektor Tanaman pangan naik sebesar 0,09 persen hal ini disebabkan karena naiknya indeks harga pada konsumsi rumah tangga sebesar 0,46 persen dan Biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar0,92 persen. Indeks harga konsumsi rumah tangga naik sebesar 0,46 persen diakibatkan naiknya indeks harga pada kelompok bahan makanan dan minuman sebesar 0,36 persendan makanan jadi sebesar 0,58 persen. Indeks harga yang dibayar petani pada kelompok non makanan sebesar 0,35 persen disebabkan naiknya indeks harga yang dibayar petani seperti perumahan sebesar 0,39 persen,sandang sebesar 0,54 persen,

kesehatan sebesar 0,51 persen, pendidikan rekreasi dan olah raga sebesar 0,80 persen serta transportasi dan komunikasi sebesar 0,52 persen.

Pertumbuhan nilai tukar petani kabupaten Bondowoso sebesar 0,68 persen disebabkan kenaikan nilai tukar petani pada kelima sub-sektor yakni sub-sektor tanaman pangan mengalami kenaikan sebesar 0,83 persen, sub-sektor tanaman hortikultura sebesar 0,63 persen, sub-sektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,61 persen, sub-sektor peternakan sebesar 0,62 persen serta sub-sektor perikanan sebesar 0,63 persen. Adapun nilai tukar petani kabupaten Bondowoso pada masing-masing Sub-sektor dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Rata-Rata Indeks Harga Yang Diterima Petani dan Indeks Harga Yang Dibayar Petani serta Nilai Tukar Petani pada Kelima Sub-Sektor Kabupaten Bondowoso Tahun 2018

No	Sub Sektor	2017	2018	Growth
	<i>Gabungan</i>			
	<i>Indeks Harga Yang diterima Petani (IT)</i>	<b>104,50</b>	<b>107,71</b>	<b>2,98</b>
	<i>Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB)</i>	<b>100,74</b>	<b>103,13</b>	<b>2,32</b>
	<i>Nilai Tukar Petani (NTP)</i>	<b>103,73</b>	<b>104,44</b>	<b>0,68</b>
<b>1</b>	<b>Tanaman Pangan</b>			
	Indeks Harga Yang Diterima Petani	111.52	112.56	0.92
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	108.00	108.10	0.09
	<b>Nilai Tukat Petani</b>	<b>103.26</b>	<b>104.13</b>	<b>0.83</b>
<b>2</b>	<b>Tanaman Hortikultura</b>			
	Indeks Harga Yang Diterima Petani	100.19	100.87	0.67
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	101.25	101.30	0.05
	<b>Nilai Tukat Petani</b>	<b>98.95</b>	<b>99.58</b>	<b>0.63</b>
<b>3</b>	<b>Tanaman Perkebunan Rakyat</b>			
	Indeks Harga Yang Diterima Petani	109.28	110.00	0.65
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	102.30	102.35	0.05
	<b>Nilai Tukat Petani</b>	<b>106.82</b>	<b>107.47</b>	<b>0.61</b>
<b>4</b>	<b>Peternakan</b>			
	Indeks Harga Yang Diterima Petani	107.02	107.74	0.67
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	102.56	102.60	0.04
	<b>Nilai Tukat Petani</b>	<b>104.35</b>	<b>105.01</b>	<b>0.62</b>
<b>4</b>	<b>Perikanan</b>			
	Indeks Harga Yang Diterima Petani	106.67	207.39	0.67
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	102.10	102.14	0.04
	<b>Nilai Tukat Petani</b>	<b>104.48</b>	<b>105.14</b>	<b>0.63</b>

### 3.4 Perbandingan Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) kabupaten Bondowoso masih dibawah dari nilai tukar petani Provinsi Jawa Timur, tetapi diatas dari nilai tukar petani secara nasional pada tahun 2018. Nilai tukar petani secara nasional sebesar 101,99; nilai tukar petani Provinsi Jawa Timur sebesar 105,42 dan nilai tukar petani Kabupaten Bondowoso sebesar 104,44. Secara rinci perbandingan nilai tukar petani, indeks harga yang diterima petani dan indeks harga yang dibayar petani pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.** Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur dan Nasional Menurut Sub Sektor Tahun 2017-2018

No	Sub Sektor	2017			2018		
		Bdw	Jatim	Nas	Bdw	Jatim	Nas
<i>Gabungan</i>							
1	Indeks Harga Yang Diterima Petani (IT)	104,50	135,21	129,12	107,71	141,95	134,56
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB)	100,74	129,89	128,28	103,13	134,65	131,93
	Nilai Tukar Petani (NTP)	103,73	103,91	100,65	104,44	105,42	101,99
2	<b>Tanaman Pangan</b>						
	Indeks Harga Yang Diterima Petani	111.52	136,01	128,19	112.56	145,71	136,61
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	108.00	134,39	131,53	108.10	139,20	135,48
3	<b>Nilai Tukat Petani Tanaman Hortikultura</b>	103.26	101,20	97,46	104.13	104,68	100,81
	Indeks Harga Yang Diterima Petani	100.19	134,35	132,52	100.87	137,29	133,98
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	101.25	131,41	129,67	101.30	135,8	133,07
4	<b>Nilai Tukat Petani Tanaman Perkebunan Rakyat</b>	98.95	102,24	102,20	99.58	101,09	100,68
	Indeks Harga Yang Diterima Petani	109.28	130,38	125,04	110.00	141,98	132,33
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	102.30	131,30	128,78	102.35	136,34	132,81
4	<b>Nilai Tukat Petani Peternakan</b>	106.82	99,30	97,09	107.47	104,13	99,64
	Indeks Harga Yang Diterima Petani	107.02	136,76	131,21	107.74	140,18	134,05
	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	102.56	124,04	122,49	102.60	127,94	125,66
4	<b>Nilai Tukat Petani Perikanan</b>	104.35	110,26	107,11	105.01	109,57	106,67
	d. Indeks Harga Yang Diterima Petani	106.67	146,00	126,07	207.39	154,30	131,40
	e. Indeks Harga Yang Dibayar Petani	102.10	132,94	127,13	102.14	137,19	130,25
	<b>f. Nilai Tukat Petani</b>	104.48	109,83	99,17	105.14	112,47	100,89

Sumber: Analisis Data Primer

### 3.5 Kelayakan Ekonomi Usahatani

Faktor utama penentu penerimaan usahatani yang dapat dikelola atau diatur oleh petani adalah faktor biaya usahatani dan produktivitas usahatani per satuan luas lahan. Sedangkan faktor harga hasil panen berada di luar pengelolaan atau kekuasaan petani, artinya petani tidak dapat mengendalikan faktor harga. Berdasarkan perhitungan antara biaya usahatani (*cost*) dan penerimaan (*revenue*) dapat diketahui tingkat keuntungan usahatani (*profitabilitas*) dan tingkat pengembalian modal usahatani (*rentabilitas*). Berdasarkan hasil analisis, usahatani yang memiliki profitabilitas dan rentabilitas tertinggi adalah tanaman padi. Selain menguntungkan, penjualan hasil panen mudah dan resiko lebih rendah daripada tanaman lain. Sebagai perbandingan, tanaman cabe yang dapat memberikan profit lebih tinggi bagi petani, namun memiliki resiko



bisnis yang lebih besar. Karena selain cabe tak bisa disimpan lama seperti gabah, harganya di pasar sangat fluktuatif. Sehingga tingkat kepastian pendapatan petani cabe lebih rendah daripada petani padi. Selain itu cara panen cabe tidak sederhana, karena harus dilakukan secara teratur dan terus menerus selama 6-10 bulan selama tanaman masih menghasilkan dengan cara manual (dipetik tangan). Sedangkan tanaman padi hanya memerlukan pemanenan sekali saja, dengan waktu yang lebih singkat dan tersedia alat panen yang semakin modern.

Dari aspek tenaga kerja, usahatani padi membutuhkan biaya yang lebih sedikit daripada usahatani cabe. Terutama karena usahatani cabe membutuhkan tenaga perawatan tanaman yang lebih banyak dan intensif dibandingkan tanaman padi. Faktor modal juga menjadi pertimbangan pemilihan usahatani. Bertani tanaman padi, relatif lebih sedikit membutuhkan modal daripada usahatani tanaman cabe. Karena tanaman cabe membutuhkan jumlah pestisida lebih banyak daripada tanaman padi karena rentan menghadapi serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Biaya pestisida tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah, sehingga harganya relatif mahal bagi petani. Hasil survey usahatani, baik tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2017, menghasilkan analisis ekonomi usahatani yang dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 5.** Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Per Tahun Kabupaten Bondowoso Tahun 2018

Komoditi	Penerimaan	Biaya	Profitabilitas	Rentabilitas
	Rp	Rp	Rp	R/C
Padi	51.800.000	21.480.000	30.320.000	2,41
	Asumsi : 2x tanam setahun, produksi rata-rata 7 ton/ha permusim tanam harga rata-rata Rp 3.700/kg			
Jagung	21.600.000	11.300.000	10.300.000	2,02
	Asumsi : 1x tanam setahun, produksi rata-rata 6 ton/ha permusim tanam harga rata-rata Rp 3.600/kg			
Kedelai	9.620.000	4.540.000	5.080.000	2,11
	Asumsi: 1x tanam pertahun. Produksi rata-rata 1,3 ton/ha. Harga rata-rata Rp 7.400/kg			
Cabe Rawit	100.000.000	49.100.000	51.900.000	2,04
	Asumsi pola tanam setahun produksi rata-rata 4.000 kg/ha/tahun. Harga rata-rata Rp 25.000/kg.			
Semangka	37.400.000	18.400.000	19.000.000	2,03
	Asumsi ; 1 x tanam. Produksi rata-rata 11 ton/ha, harga rata-rata Rp 3.400/kg.			
Tebu	47.600.000	24.800.000	22.800.000	1,92
	Asumsi : 1 x tanam. Produksi rata-rata 80 ton/ha, rendemen 7%, harga rata-rata Rp 8.500,-/kg			
Kopi Arabika	59.500.000	11.100.000	48.400.000	5,7
	Asumsi: panen sepanjang tahun. Produksi rata 7000kg/ha/th dengan harga 8.500/kg			

Komoditi	Penerimaan	Biaya	Profitabilitas	Rentabilitas
	Rp	Rp	Rp	R/C
Sapi Perah	Net Present Value (NPV) : Rp11.945.671, Internal Rate Of Return (IRR) : 48,35 %, Net B/C : 2,81, Payback Period diperoleh pada tahun ke 4. Artinya usaha ternak sapi perah dapat mengembalikan modal pada tahun ke 4 masa usaha.			
	180.000.000	101.000.000	79.000.000	1,78
	48.000.000	26.500.000	21.500.000	1,81
Lele	Asumsi: 1x produksi lele kolam 500 meter <sup>2</sup> . Produksi 4 ton. Harga lele 12.000/kg (3 Bulan)			
	160.000.000	68.700.000	91.300.000	2,33
Nila	Asumsi : 1x produksi nila kolam 1000 meter <sup>2</sup> . Produksi rata-rata 10 ton. Harga rata-rata 16.000/kg (4-5 Bulan)			

Sumber: Hasil Analisis Usahatani, 2017

Secara umum, bagi para petani di Kabupaten Bondowoso, komoditi yang paling dapat diandalkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka adalah kopi arabika, padi, jagung, tebu, sapi perah dan perikanan. Pada musim tanam 2018, tembakau harganya juga baik karena kualitas panen tembakau yang baik yang disebabkan pengaruh cuaca yang baik. Padi, jagung, kedelai dan merupakan komoditi yang sangat mudah dalam penjualan. Komoditi tersebut sangat diandalkan dalam usaha mendapatkan uang tunai setelah panen dengan segera.

Usahatani tebu merupakan usahatani yang relatif membutuhkan lahan yang luas dan modal yang cukup. Karena petani harus menunggu setidaknya 10 bulan sebelum mendapatkan hasil panennya. Sehingga dapat dimaklumi bahwa pada umumnya para petani tebu adalah petani yang sejahtera atau cukup baik dalam kehidupan ekonominya. Petani kopi sangat menikmati hasilnya karena sampai saat ini harga kopi arabika terus membaik dan stabil. Demikian pula pada pengusahaan ternak sapi perah. Peternak yang memiliki ternak sapi kurang dari 4 ekor belum bisa mendapatkan hasil yang sepadan dengan jerih payahnya, seperti mencari pakan hijauan, membeli pakan konsentrat dan pemeliharaan lainnya. Sehingga peternak sapi perah yang berhasil dan sejahtera pada umumnya adalah peternak yang memiliki sapi perah antara 6-10 ekor.

Komoditi lainnya yang banyak diusahakan di Kabupaten Bondowoso adalah buah dan sayuran. Dari sayuran, yang paling berpotensi menghasilkan pendapatan adalah cabe rawit dan cabe merah. Potensi pendapatan dari cabe sangat fluktuatif, dari harga sangat rendah hingga harga sangat tinggi, dan dapat berubah setiap saat dalam jangka waktu yang pendek. Sehingga meskipun potensi hasilnya sangat besar, petani tidak dapat memastikan atau mengandalkan usahatani cabe sebagai satu-satunya andalan pendapatan keluarga. Dalam bahasa petani, menanam cabe adalah usahatani yang spekulatif karena sama sekali tidak dapat dipastikan harga hasil panennya kelak. Sedangkan dari buah-buahan, yang paling disukai oleh petani adalah mengusahakan tanaman semangka dan melon. Keuntungan dari usahatani buah semusim ini cukup besar, namun membutuhkan kemampuan budidaya yang baik, terutama saat perawatan. Usahatani semangka dan melon hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun, yaitu saat musim kemarau. Buah-buahan tahunan seperti pisang, salak, durian, rambutan dan sejenisnya tidak dapat dihitung analisis usahatannya, karena pada umumnya tidak dirawat secara khusus dengan teknis budidaya yang baik.

Para petani ikan di Kabupaten Bondowoso adalah para pemilik modal yang kuat, karena pada usaha perikanan pada umumnya membutuhkan investasi kolam yang cukup besar pada awal usahanya. Jenis ikan yang paling banyak diusahakan adalah nila dan lele, karena mudah dipasarkan. Usaha perikanan juga rentan dengan kegagalan karena secara teknis budidayanya membutuhkan keahlian, keseriusan dan pengalaman yang banyak. Oleh karena itu hanya petani ikan yang memiliki modal yang cukup yang berani memulai usaha perikanan.

Berdasarkan letak wilayahnya, produktivitas usahatani, dan kemampuan SDM yang ada, maka pemerintah sangat layak untuk mempertahankan posisi Kabupaten Bondowoso sebagai lumbung pangan (padi dan jagung), kawasan agribisnis dan sentra kegiatan perdagangan hasil pertanian.

Usaha peternakan, khususnya ternak besar merupakan salah satu cara petani dalam meningkatkan kesejahteraannya. Karena ternak besar, baik sapi potong, kambing maupun domba merupakan bentuk tabungan bagi keluarga petani yang bersifat jangka panjang. Kepemilikan ternak besar di setiap rumah tangga petani rata-rata mencapai 2-3 ekor, yang menunjukkan bahwa usaha peternakan merupakan usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan tahunan yang relatif besar, seperti biaya sekolah, perbaikan rumah atau keperluan sosial lainnya yang merupakan budaya masyarakat setempat.

### 3.6 Keberhasilan Pembangunan Pertanian Kabupaten Bondowoso

Pembangunan urusan pertanian menempati prioritas utama dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah cukup nyata dilihat dari kontribusinya terhadap penyediaan pangan, penyedia bahan baku industri, penyedia lapangan kerja, PDRB, peningkatan pendapatan petani dan pelestarian lingkungan hidup.

Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam upaya pembangunan urusan pertanian menetapkan sasaran yaitu:

1. Meningkatkan produktivitas, produksi dan mutu tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan
2. Meningkatkan populasi, produksi dan mutu peternakan.

Upaya Peningkatan produktivitas dan mutu hasil pertanian tersebut dilaksanakan melalui kebijakan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan jaringan pemasaran produk pertanian;
- b. Optimalisasi sumberdaya pertanian baik petugas maupun petani
- c. Meningkatkan pengembangan kawasan sentra produksi dan populasi peternakan serta didukung oleh peningkatan sarana dan prasarana produksi.

Upaya implementasi kebijakan pembangunan urusan pertanian dilaksanakan dengan program dan kegiatan sebagai berikut:

1. Program Peningkatan Kesejahteraan Petani
2. Program Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian/Perkebunan
3. Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian/Perkebunan
4. Program Peningkatan Produksi Pertanian/Perkebunan
5. Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian/Perkebunan Lapangan
6. Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak
7. Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan
8. Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan
9. Program Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan
10. Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat Veteriner

#### 4. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Nilai tukar petani kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,68 persen dari 103,73 pada tahun 2017 menjadi 104,44 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa petani kabupaten Bondowoso mengalami surplus atau sejahtera. Bila dibandingkan dengan tahun dasar 2012 maka kenaikan nilai tukar petani sebesar 4,25 persen selama kurun waktu 5 tahun.

Tingkat keberhasilan pembangunan sektor pertanian Kabupaten Bondowoso selama 5 tahun terakhir yakni Produksi dan produktivitas pertanian secara umum meningkat, Modernisasi pertanian di Kabupaten Bondowoso dapat diharapkan mendorong dan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya, Capaian usahatani tersebut perlu disertai dengan pemantapan kawasan agropolitan sehingga keberhasilan pembangunan pertanian di Kabupaten Bondowoso akan terjadi di sektor hulu, budidaya maupun sektor hilirnya.

Pembangunan pertanian di Kabupaten Bondowoso belum memperhatikan aspek keberlanjutan usahatani (*farming sustainability*). Karena itu perlu meningkatkan anggaran kegiatan untuk meningkatkan kualitas lahan pertanian. Upaya pembangunan pertanian yang strategis lainnya adalah peningkatan sumberdaya manusia. Anggaran penguatan kapasitas penyuluh pertanian, kelompok tani dan ternak perlu ditingkatkan agar pembinaan dan pendampingan usahatani di pedesaan dapat berhasil guna.

Penguatan kapasitas penyuluh juga dirasakan sangat penting karena pertanian di Kabupaten Bondowoso telah memasuki tahap yang lebih maju, yaitu penerapan teknologi mekanisasi pertanian. Pemerintah Kabupaten Bondowoso diharapkan dapat mendorong kemajuan pertanian di sektor hilir, yaitu dengan meningkatkan program dan kegiatan agroindustri atau pengolahan hasil pertanian. Komoditi yang memiliki keunggulan untuk diolah agar menghasilkan nilai tambah ekonomi antara lain buah-buahan, sayur-sayuran, hasil peternakan dan perikanan, dan komoditi perkebunan (kopi dan tebu serta tembaka).

#### Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2016. Bondowoso Dalam Angka, 2017. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Bondowoso.
- , 2013. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019, Kerjasama Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas dan Japan International Cooperation Agency (Jica), Direktorat Pangan dan Pertanian Bappenas. Jakarta.
- Ali Rosidi, ST. 2007. Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Indikator Tingkat Kesejahteraan Petani. Materi Pertemuan Dan Diskusi Terbatas Mengenai "Nilai Tukar Petani (NTP)" Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.
- Patiung, M., Dwi Bhakti, Diah Tri Hermawati, dan Maunah Setyowati. 2016. Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Jombang, Jombang
- Patiung, M., Dwi Bhakti, Diah Tri Hermawati, dan Maunah Setyowati. 2017. Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Jombang. Jombang
- Patiung, M., Dwi Bhakti, Diah Tri Hermawati, dan Maunah Setyowati. 2017. Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Bondowoso. Bondowoso
- Rachmat, M. 2013. Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran Dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 31 No. 2, Desember 2013. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Rachmat, M., Supriyati, Deri Hidayat dan Jefferson Situmorang.2000. Perumusan Kebijakan Nilai Tukar Petani dan Komoditi Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.

Rachmat, Muchjidin.2000. Analisa Nilai Tukar Petani Indonesia.Disertasi. Institut Pertanian Bogor